

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini sangat menitikberatkan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai anak di masa depan. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yang menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pelatihan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan tubuh dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Maria Montessori mendisainkan pendidikan anak usia dini sebagai kegiatan yang dinamis dalam kehidupan anak-anak, dengan kerja sukarela memberi kebebasan dalam berekspresi (Rezzahati & Luwih, 2021).

Jika tujuan pendidikan adalah untuk memfasilitasi pembelajaran, maka program tersebut dikenal sebagai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD mencakup pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, atau mendorong perkembangan di semua bidang masa kanak-kanak. Karena itu, PAUD memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan kepercayaan diri dan potensi mereka secara maksimal. Atas dasar ini, kelompok PAUD harus mencakup kegiatan yang dapat mendorong pertumbuhan di berbagai bidang seperti kognitif, linguistik, sosial, emosional, fisik, dan motorik (Malik, 2025).

Tahapan perkembangan fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan kognitif, terhadap anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Halus perkembangan motorik adalah kemampuan yang harus diperlukan. Tahap perkembangan ini sangat penting untuk dipupuk sejak masa kanak-kanak hingga remaja. Untuk menguasai keterampilan

hidup seperti makan dan berpakaian, anak yang belajar berjalan membutuhkan sepatu yang kokoh. Anak-anak belajar mengoordinasikan tubuhnya sehingga dapat memainkan berbagai macam permainan. Pendidik sangat diperlukan untuk mengumpulkan anak-anak budaya manusia yang mampu mengoptimalkan kemampuannya, untuk membantu mengembangkan aspek-aspek tersebut. Keterampilan motorik halus dapat diartikan sebagai suatu keterampilan yang memerlukan kontrol yang kuat terhadap otot khususnya yang termasuk dalam koordinasi tangan, mata dan keterampilan yang membutuhkan lemparan tinggi seperti menulis, mengetik, menggambar, memasang kancing baju, dan menggunting (Shabila, 2024).

Perkembangan keterampilan motorik yang sehat pada anak-anak dapat didukung di kelas prasekolah atau taman kanak-kanak melalui kegiatan seperti melukis, menggambar, menulis, mencoret-coret, dan kegiatan serupa lainnya. Ketika anak mencapai usia lima tahun, keterampilan motoriknya yang sehat, seperti koordinasi mata dan kemampuan menegakkan kepala, akan mulai berkembang secara maksimal. Anak-anak juga akan membuat kemajuan yang signifikan dalam hal kemampuan-kemampuan pada masa awal, seiring dengan perkembangan fisik, mereka akan lebih membuat tubuh mereka melakukan hal yang mereka inginkan. Pedagog otot memungkinkan mereka mengendalikan bola dan mengendarai sepeda, tangan dan mata yang meningkat pada gunting dan sumpit, dan mengoordinasikan mata yang meningkat pada anak (Marlia et al., 2022). Harus ada program pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak untuk mengukur perkembangan mereka. Ruang kelas harus diubah menjadi taman bermain tempat siswa dapat berlarian, melompat, dan bermain, dan guru harus berupaya menjadikan ruang kelas sebagai ruang

kreatif bagi siswa mereka sehingga mereka dapat tumbuh secara emosional dan psikologis dengan baik.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di PAUD Rizqy Desa Padang Petron Kecamatan Kaur pada tanggal 11 September 2024, para peneliti menemukan bahwa perkembangan keterampilan motorik yang sehat pada anak usia 5-6 tahun berjalan lambat. Hal ini terlihat pada banyak tugas kompleks yang tidak dapat dilakukan anak dengan baik, seperti memotong, melukis, mengukur, atau menggunakan peralatan bermain yang membutuhkan koordinasi mata-tangan. Banyak anak menjadi kesal ketika mereka bertengkar dan tidak dapat menyelesaikan masalah mereka sesuai aturan. Selain itu, di kelas seni, sebagian besar anak mewarnai di luar bingkai gambar, yang menunjukkan seberapa baik mereka dapat mengontrol koordinasi mata-tangan dan keterampilan motorik halus lainnya (Anggraini, 2025).

Selain itu, hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan instruktur Grup B. Ia mengatakan bahwa sebagian besar anak tidak dapat melakukan tugas motorik sederhana secara mandiri dan cepat. Anak-anak masih menunjukkan tanda-tanda kesulitan saat menggunakan alat, seperti ketika alat tersebut tidak disesuaikan dengan benar atau ketika mereka tidak mampu melakukan tugas dengan benar dan cepat. Semakin lemah koordinasi mata dan tangan, dan kecepatan dan ketepatan gerakan motorik halus masih terlupa (Saputra, 2023).

Lebih lanjut, dari penelitian tentang aktivitas kelas, terlihat bahwa stimulasi korteks motorik talamus belum menjadi fokus utama. Banyak aktivitas yang tampaknya berputar pada perkembangan bahasa, kognitif, agama, dan fisik secara umum, tetapi tidak dirancang secara khusus untuk mengatasi keterampilan motorik halus, keseimbangan, dan gaya berjalan menyamping.

Dalam hal ini, perlu diterapkan strategi pembelajaran yang dapat secara langsung merangsang perkembangan keterampilan motorik sehat anak melalui aktivitas yang menarik, fleksibel, dan sesuai usia. Salah satu metode yang tepat adalah proses pemasangan. Menurut Susanto dalam Syakir Muharrar dan Sri Verayanti (2013), montase cukup mirip dengan guntingan gambar, atau yang sering disebut gunting. Potong dan tempel disebut tempel. Montase adalah cerita yang berkembang menjadi satu cerita dan tema dengan menyusun beberapa objek dari berbagai bahan dan kemudian menerapkannya pada area tertentu. Elemen lain yang digunakan untuk presentasi montase adalah bingkai foto (Auliawati, 2021).

Dalam kegiatan montase, anak-anak secara aktif menggunakan tangan dan pengetahuan mereka untuk memilih, mencoba, dan menciptakan berbagai bentuk sesuai dengan kreativitas mereka. Karena anak tidak hanya dapat bermain sambil belajar, tetapi juga menerima stimulasi motorik yang ringan dan bermakna, ini ideal untuk anak-anak. Karena itu, penyelesaian tugas pemeliharaan diharapkan menjadi solusi alternatif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik anak-anak di PAUD Rizqy.

Penelitian mengenai pengembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini sebenarnya telah banyak dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada kegiatan menggambar, mewarnai, atau permainan manipulatif sederhana. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan kegiatan montase sebagai strategi pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk menstimulasi koordinasi mata dan tangan pada anak usia 5–6 tahun. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks lembaga PAUD di daerah Desa Padang Petron Kecamatan Kaur Selatan, yang

hingga saat ini belum banyak dijadikan objek kajian dalam penelitian pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru berupa model stimulasi motorik halus melalui aktivitas montase yang lebih kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini di lingkungan PAUD tersebut.

Bersumber pada kenyataan lapangan yang ditemui hingga periset terpikat buat melaksanakan amatan mengenai **Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Montase di PAUD Rizqy Desa Padang Petron Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.**



B. Identifikasi Masalah

Problematika yang berkaitan dengan penelitian ini dalam latar belakang masalah di bawah ini. Bahan-bahan rempah-rempahnya adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan motorik halus anak masih rendah

Disabilitas dalam aktivitas seperti merangkak, menjaga keseimbangan, melompat, dan memanjat menunjukkan tonus otot yang sangat rendah.

2. Koordinasi mata dan tangan belum berkembang optimal

Anak belum mampu mengoordinasikan gerakan mata dan tangan secara baik saat melakukan aktivitas seperti memotong atau bermain.

3. Keterampilan menggunakan jari-jari tangan masih lemah

Anak mengalami kesulitan dalam menjumput, mengancingkan baju, atau memegang alat tulis, menandakan lemahnya kontrol otot halus.

4. Tingkat ketepatan dan kecepatan anak masih rendah

Anak membutuhkan waktu lama dan hasilnya kurang tepat saat menyelesaikan tugas motorik halus seperti menempel atau menggunting.

5. Stimulasi motorik halus belum menjadi fokus utama

Pembelajaran di PAUD lebih menekankan aspek bahasa, kognitif, dan nilai moral, sementara aspek motorik halus kurang mendapat perhatian khusus.

C. Pembatasan Masalah

Masalah ini cukup kompleks, oleh karena itu harus ada solusi yang dapat diuji, berdasarkan gejala-gejala di bawah ini dan identifikasi masalah di atas. Dengan demikian, studi ini akan diperdebatkan sepanjang pembahasan:

1. Kegiatan Montase
2. Kajian PAUD Rizqy Desa Padang Petron Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur terhadap perkembangan motorik anak usia 5 sampai 6 Tahun

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan bukti di bawah ini mengenai masalah yang telah dijelaskan penulis di atas, masalah yang akan diselidiki adalah:

1. Apakah kegiatan montase bisa meningkatkan keterampilan motorik halus anak di PAUD Rizqy Desa Padang Petron Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan montase dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak di PAUD Rizqy Desa Padang Petron Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diuraikan diatas maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui tahapan pelaksanaan kegiatan montase dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak di PAUD Rizqy Desa Padang Petron Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan montase dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak di PAUD Rizqy Desa Padang Petron Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.

F. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dalam fungsinya sebagai disiplin akademik berbasis pengetahuan yang mendasar, ia berupaya untuk mempromosikan keunggulan di bidang penelitian dan keilmuan pendidikan.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai sumber yang dapat digunakan untuk penelitian di masa mendatang dengan bidang studi yang sama, khususnya Fakultas Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

3. Bagi PAUD

Diharapkan hal ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian di masa mendatang sehingga dapat dibuat rekomendasi yang lebih baik mengenai penggunaan permainan cribbage agar anak-anak dapat lebih termotivasi.

